

AMR MA'RUF NAHY MUNKAR DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Ali Anas Nasution
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
(E-mail: alianasnt@gmail.com)

Abstract

This study is to refute the meaning of *amr ma'ruf nahy munkar* in the perspective of *da'wah*. In Islamic literature, many activists, academics and Muslim scholars have found that focus on *amr ma'ruf nahy munkar*. Study efforts according to their individual needs. However, this study is only at the relative level and in accordance with the conditions and, the assessment of the meaning contained in the Qur'an is always open for analysis and different results can be found in the same way. *Amr ma'ruf nahy munkar* is a suggestion to do good and prevent from evil. *Amr ma'ruf nahy munkar* who is commonly found in the Islamic community because doing *amr ma'ruf nahy munkar* is a way that is being developed in developing Islamic teachings. *Amr ma'ruf nahy munkar* was conveyed as the essence of *da'wah*, because the task of *dai* was to convey a message based on the Islamic Shari'ah, to honor the unbelievers, to ask a dead heart, to give error, a solution to a problem, a request for those who doubt and seek world happiness and salvation in the hereafter.

Keywords: *Da'wah, Amr Ma'ruf Nahy Munkar, Goodness and ugliness*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memahami makna *amr ma'ruf nahy munkar* dalam perspektif dakwah. Dalam literatur Islam, banyak ditemukan para aktivis, akademis serta para sarjana muslim yang memfokuskan tentang *amr ma'ruf nahy munkar*. Usaha pengkajian tersebut berdasarkan kebutuhan serta tingkatan pengetahuan masing-masing. Namun, pengkajian tersebut hanya pada tingkat relatif dan sesuai dengan situasi dan kondisi, karena pengkajian terhadap makna yang terkandung dalam al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisis dan dapat ditemukan hasil yang berbeda walaupun dengan cara yang sama. *Amr ma'ruf nahy munkar* adalah anjuran untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah dari keburukan. *Amr ma'ruf nahy munkar* suatu yang umum ditemukan di lingkungan masyarakat Islam karena melaksanakan *amr ma'ruf nahy munkar* merupakan suatu jalan yang ditempuh dalam mengembangkan ajaran Islam tersebut. *Amr ma'ruf nahy munkar* dikatakan sebagai esensi dakwah, karena tugas *dai* adalah menyampaikan pesan agama berdasarkan syari'at Islam, mentauhidkan bagi yang kafir, menghidupkan hati yang mati, menyelamatkan dari kesesatan, solusi terhadap problem, keyakinan bagi yang ragu dan membawanya kepada kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat.

Kata Kunci: *Dakwah, Amr Ma'ruf Nahy Munkar, Kebaikan dan Keburukan*

A. Pendahuluan

Amr ma'ruf nahi munkar merupakan kata atau istilah yang cukup populer dalam kehidupan umat Islam. Istilah tersebut banyak ditemukan dalam proses maupun interaksi dalam masyarakat Islam, baik secara eksplisit maupun implisit. Dari segi makna kata, *amar ma'ruf* merupakan mencakup segala apa yang dikenal secara patut, baik dan benar mengenai akhlak, adat istiadat, segala perbuatan yang bermanfaat dan berkahnya kembali kepada pribadi dan masyarakat, dan di dalamnya tidak ada pemaksaan. Sedangkan *nahi munkar*, merupakan kata yang mencakup segala apa yang buruk, jahat, berbahaya dan keji mengenai akhlak, adat istiadat, perbuatan, yang bencana dan kemudaratannya kembali kepada pribadi dan masyarakat dan di dalamnya terdapat kecurangan.¹

Interaksi tersebut masih sebagai ajakan kepada kebaikan dan larangan terhadap keburukan, bukan dalam artian sepenuhnya sebagai dakwah. Kata dakwah semakna dengan istilah *amr ma'ruf nahi munkar* adalah perjuangan. Perjuangan tersebut merupakan *amr ma'ruf nahi munkar*, yaitu berjuang menyeru terhadap kebaikan untuk kebahagiaan dan berjuang meninggalkan serta menghilangkan keburukan untuk kemashlahatan.

Istilah berjuang tidak selalu dalam bentuk kekerasan, namun ada dibalik makna perjuangan tersebut keinginan dan kepedulian lepas dari kesalahan sehingga berada pada posisi yang lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan. *Amr ma'ruf nahi munkar* dalam perspektif dakwah selalu menyampaikan pesan-pesan dakwah oleh seorang dai, karena dai bertugas menyampaikan kebaikan-kebaikan tersebut sehingga keburukan akan hilang dan memperoleh kebahagiaan dan kemashlahatan. Tulisan ini selanjutnya akan membicarakan *amr ma'ruf nahi munkar* dalam perspektif tafsir, kewajiban menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar* sebagai esensi dakwah, serta membangun konsepsi dakwah masa depan.

B. *Amr ma'ruf nahi munkar* dalam Perspektif Tafsir

Di dalam al-Qur'an, istilah *amr ma'ruf nahi munkar* ada yang disebut secara utuh dan ada juga yang terpisah. Kata *ma'ruf* yang dipisah antara *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* terdapat 9 kali diulang dalam lima surah, yaitu surah

¹ Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), h. 241.

QS. Ali-'Imran (3): 104, 110 dan 114, QS. al-A'raf (7): 157, QS. at-Taubah (9): 67, 71 dan 112, QS. Luqman (31): 17 dan QS. al-Hajj (22): 103. Pada konteks kata *amr ma'ruf* berdiri sendiri, disebut 39 kali dalam 12 surah dan kata *munkar* yang berdiri sendiri disebut 5 kali dalam 5 surah, yaitu pada QS. al-Hajj (22): 72, QS. al-Ankabut (29): 22 dan 45, QS. al-Maidah (5): 79, QS. an-Nahl (16): 90 dan QS. an-Nur (24): 21.² Dalam tafsir al-Azhar, kata *ma'ruf* berasal dari kata *'urf*, yang berarti dikenal, dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *ma'ruf* tersebut, jika dikerjakan, dapat diterima, dipahami oleh manusia dan dipuji. Karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal.³ Ada juga yang menjelaskan bahwa kata *ma'ruf* berasal dari kata *'arafa*, yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui, melihat dengan tajam atau mengenali perbedaan.⁴ Namun dalam tafsir al-Mishbah, kata *ma'ruf* berakar dari kata *al-'urf*, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Yaitu *ma'ruf* merupakan kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal, yang disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan apalagi diperdebatkan. Kata *ma'ruf* dapat dipahami juga dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum masyarakat yang sejalan dengan tuntunan agama. Sedangkan kata *munkar* adalah segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal dan adat istiadat. Penekanan lebih banyak pada adat istiadat.⁵ Dapat diamati, yang paling umum dijadikan ayat *amr ma'ruf nahy munkar* yaitu QS. ali-'Imran: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

² Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa dan Mizan, 1997), cet. Ke II, h. 438.

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 133.

⁴ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), h. 627.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. Ke V, h. 214.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁶

Menurut Quraish Shihab, jika tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, hendaklah ada diantara kamu, yaitu salah satu atau beberapa dari anggota masyarakat, yakni kelompok yang pandang mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebaikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari *kemunkaran*, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat.⁷ Maka dari itu, *amr ma'ruf nahy munkar* merupakan perintah secara umum, yaitu perintah tersebut ditugaskan kepada seluruh kaum muslimin sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakannya yang sesuai dengan adat istiadat dan akal sehat berdasarkan tuntunan agama. Namun, secara redaksional, ada diantara ayat-ayat tersebut *amar ma'ruf nahy munkar* yang mengandung kewajiban secara pribadi, yaitu pada QS. an-Nisa' (4): 114 dan QS. al-A'raf (7): 199:

﴿ لَا حَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝﴾

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.⁸

Menurut Quraish Shihab, tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka melakukan bisikan, siapa pun mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh orang lain memberi sedekah, atau berbuat *ma'ruf*, yakni

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih* (Jakarta: PT Insan Mulia, 2012), h. 63.

⁷ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 209.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 502

kebajikan yang direstui agama dan masyarakat atau mengadakan perdamaian di antara manusia yang berselisih.⁹ Kewajiban melaksanakan terhadap yang *ma'ruf* yaitu secara pribadi tanpa ada perintah dari orang lain, namun kesadaran yang muncul dari diri sendiri walaupun menyuruh terhadap sekelompok orang walaupun pribadi, baik dengan bisikan yaitu bisa dengan isyarat maupun dengan secara langsung dengan tegas dan baik. Perintah *ma'ruf* tersebut bukan karena yang paling baik bagi yang memerintah, namun semata-mata hanya mengharap ridha-Nya. *Ma'ruf* disini dapat mengembangkan potensi kemampuan teoritis, melalui pemberian pengetahuan atau pengembangan potensi amaliah melalui keteladanan karena maksud *bersedekah* pada kata sebelumnya yaitu pemberian manfaat yang dapat bersifat material dan yang bersifat immaterial ditunjuk dengan *ma'ruf*.


 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.¹⁰

Perintah tersebut dimaksud secara pribadi yaitu pemaaf merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh diri sendiri, maka dari itu hendaklah menjadi orang yang pemaaf, kemudian perintahkan orang berbuat *ma'ruf*, namun jangan hanya sebatas memerintahkan orang lain, terlebih dahulu kerjakan *amar ma'ruf* tersebut. Menurut Quraish Shihab, apabila *ma'ruf* telah kurang diamalkan, dia akan menjadi *munkar*, dan apabila *munkar* telah tersebar, ia akan menjadi *ma'ruf*. Pandangan ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerima atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang bersifat universal dan mendasar. Dengan konsep *ma'ruf*, al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh karena nilai maupun ide yang dipaksakan atau yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan dapat diterapkan. Perlu dicatat bahwa konsep “*ma'ruf*” hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan

⁹ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 716.

¹⁰ Al-Quran in Word 2003, QS al-A'raf [7]: 199.

negatifnya. Dari sini, filter nilai-nilai universal dan mendasar harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan *munkar* yang pada gilirannya dapat memengaruhi pandangan “*murū’ah*”, identitas dan integritas seseorang.¹¹

Berbeda dengan kata *munkar*, yaitu dari segi bahasa berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari, ada juga yang berpendapat bahwa kata *munkar* dari segi pandangan syari’at, yaitu segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan adat istiadat masyarakat. Kata *munkar* adalah segala sesuatu yang tidak berkenan di hati orang-orang normal serta tidak direstui oleh syari’at, baik ucapan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya hal-hal yang mengakibatkan gangguan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok maupun tersier walau tidak mengakibatkan mudharat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. *Munkar* merupakan lawan dari *ma’ruf* yang merupakan sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*¹², yaitu suatu perbuatan yang paling baik dan paling bagus jika dikerjakan. *Munkar* bermacam-macam dan mempunyai masing-masing tingkatan. Ada yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap Allah, baik dalam bentuk pelanggaran ibadah, perintah non ibadah, dan ada juga yang berkaitan dengan manusia serta lingkungan. Adapun kemunkaran yang berbentuk ibadah selalu terikat dengan kata *ma’ruf*, namun yang *kemunkaran* yang berdiri secara sendiri, yaitu pelanggaran terhadap non ibadah pada QS al-Hajj (22): 72, pelanggaran terhadap manusia serta lingkungan dapat diamati pada QS al-‘Ankabut (29): 29.

أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ ۗ

“Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu”.

Menurut Quraish Shihab, apabila dari saat ke saat dibacakan di hadapan mereka oleh siapa pun ayat-ayat Kami, yakni al-Qur’an, yang demikian terang dan jelas redaksi serta kebenaran petunjuk-petunjuknya, niscaya engkau, wahai Nabi Muhammad dan siapa pun di antara kaum mukminin yang memiliki firasat akan

¹¹ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 429.

¹² *Ibid.*, h. 702.

mengetahui yakni melihat pada muka orang-orang kafir itu tanda-tanda keingkaran berupa keangkuhan dan kemarahan karena disampaikan kepadanya ayat-ayat Allah.¹³ Pada ayat ini, keingkaran orang-orang kafir karena tidak mau mendengar dan menerima ajaran Islam, karena mereka bersikap bahwa merekalah yang benar menurut akal mereka, namun hati mereka berkata itu benar namun enggan menerimanya.

“Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

Kemungkaran yang dilakukan disini menurut Quraish Shihab, yaitu kaum Luth yang berkumpul menyamun bagi para laki-laki yang lewat serta ingin berhubungan dengan mereka sebagaimana karakteristik kaum Luth.¹⁴ *Kemungkaran* yang dilakukan disini menyangkut manusia dan lingkungan, yaitu mengganggu manusia dan menyamun bagi yang melintas pada jalan tersebut, serta dengan perbuatan tersebut akan mengganggu kenyamanan dan ketentraman lingkungan.

C. Kewajiban Menegakkan *Amr Ma'ruf Nahy Munkar*

Amr Ma'ruf Nahy Munkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim sekaligus sebagai identitas orang mukmin. Pelaksanaannya diutamakan kepada orang-orang terdekat sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana terdapat dalam QS. asy-Syu'ara (26): 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.

Memberi peringatan kepada kerabatmu yang terdekat, yaitu agar mereka takut terhadap siksa neraka. Maksudnya didahulukan kepada kerabat terdekat karena mereka lebih mudah menerima dan percaya, kemudian kerabat yang lain dan begitu seterusnya sampai kepada seluruh umat Islam agar berangsur-angsur

¹³ *Ibid.*, h. 288.

¹⁴ *Ibid.*, h. 65.

peringatan tersebut diterima.¹⁵ Hal ini telah dilaksanakan oleh Nabi saw, maka mula-mula diseru beliau memeluk Islam ialah kerabatnya terdekat, kemudian orang lain. Begitu juga ayat ini memerintahkan agar diberikan rasa takut terhadap siksa dan hukuman bagi kerabatmu sendiri meskipun anakmu, bapakmu, ibumu maupun saudara-saudaramu. Semuanya dihukum bila bersalah dan berdosa. Maka tidak ada familisme dan kawanisme dalam Islam, melainkan semuanya itu tunduk kepada hukum yang satu dengan tiada pandang bulu.

Orang yang meninggalkan perintah ini dipandang berdosa, bahkan diancam dengan laknat dan siksa di dunia dan di akhirat. Sebaliknya identitas orang yang tidak beriman adalah *amr munkar nahy ma'ruf*, yaitu memerintahkan kemunkaran dan mencegah kepada kebajikan.¹⁶ Sebagaimana terdapat dalam QS. at-Taubah (9): 67 dan 71:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ
 الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik”.

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan kaum munafikin dan ancaman siksa yang menanti mereka. Pada ayat ini Allah menguraikan keadan orang-orang munafik, sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. Yaitu mereka orang-orang munafik memerintahkan kepada kemunkaran dan mencegah kepada kebaikan.¹⁷

¹⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), cet. Ke VII, h. 275.

¹⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 39.

¹⁷ Quraish Shihab, *Op. Cit.*,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Menurut Quraish Shihab, orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka dan senasib serta sepenanggungan mereka sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang munkar, melaksanakan sholat dengan khusus dan berkesinambungan, menunaikan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya menyangkut segala tuntunan-Nya. Mereka itu pasti dirahmati Allah dengan rahmat khusus, sesungguhnya Allah Mahaperkasa tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapa pun lagi Maha Bijaksana dalam semua ketetapan-Nya.¹⁸

Istilah *amr ma'ruf nahy munkar* telah terkenal di masyarakat. Pada masa Islam klasik, Nabi saw dan para sahabat sering menggunakan istilah tersebut. *Amr ma'ruf nahy munkar* lebih terkenal dibandingkan dengan istilah dakwah. Kelompok Mu'tazilah, yang merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam, menjadikan *amr ma'ruf nahy munkar* sebagai salah satu rukun iman. Demikian juga para ulama klasik lebih menggunakan judul dalam buku-buku klasik mereka dengan “amar ma'ruf nahy munkar” daripada dakwah. Di Indonesia, istilah ini dijadikan dasar pergerakan oleh organisasi Muhammadiyah. Meskipun sama-sama menjadikan dasar keagamaan, antara Mu'tazilah dan Muhammadiyah terdapat

¹⁸ Quraish Shihab, *Op. Cit.*,

perbedaan. Mu'tazilah menempatkan doktrin ini dalam diskursus teologi, sedangkan Muhammadiyah, menempatkannya sebagai doktrin aksi. Aksi *amr ma'ruf nahi munkar* Muhammadiyah diwujudkan dengan perjuangan yang menggunakan cara damai yang sering disebut dengan dakwah. Berbeda dengan Syi'ah yang memahami dan mewujudkan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan "jihad" yang kerap dilaksanakan dengan peperangan bersenjata. Di kalangan ahli fiqh, *amar ma'ruf nahi munkar* lebih sering disebut dengan "al-hisbah", yaitu memerintahkan kebaikan pada saat ada yang meninggalkannya dengan terang-terangan dan melarang kemunkaran ketika tampak ada yang melakukannya. *Al-Hisbah* dapat dikatakan merupakan cara yang lebih tegas daripada hanya sekedar dakwah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka dari itu, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilaksanakan dengan dua bentuk. Bentuk pertama yaitu dakwah dengan cara yang halus, lunak, tidak memaksa dan tanpa kekerasan yang dapat diistilahkan dengan dakwah kultural. Sedangkan bentuk kedua yaitu yang menekankan kepada pendekatan kekuasaan yang mana akan berjalan bila kekuasaan negara berada di tangan umat Islam dan melaksanakan hukum Islam secara legal formal.¹⁹ Dapat diambil kesimpulan bahwa *amr ma'ruf nahi munkar* adalah kewajiban yang dibebankan kepada kaum muslimin dan muslimah karena tugas dakwah dalam *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan tanggung jawab berdasarkan fitrah.

D. *Amr Ma'ruf Nahy Munkar* sebagai Esensi Dakwah

Dakwah merupakan seluruh aktifitas kaum muslim dan muslimah yang di dalamnya berusaha untuk merubah situasi yang sebelumnya kepada situasi yang baru yang sesuai dengan ketentuan Allah swt dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah swt. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰ Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah sebagai usaha mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran agama Islam yang hakiki. Perwujudan

¹⁹ *Ibid.*, h. 40.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Hamzah, 2009), h. 3.

dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menjadi sasaran yang luas dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Berbicara tentang dakwah. Jika diamati dari kata *dakwah*, yaitu kata yang mencakup aktifitas *amr ma'ruf nahy munkar* yang merupakan praktek dari dakwah itu sendiri, yaitu mengajak melakukan dan mengikuti terhadap perintah kebaikan. Sedangkan nahy *munkar* merupakan aktifitas dakwah untuk mengajak dan menjauhi serta meninggalkan segala perbuatan yang buruk.

Secara etimologis memang tidak dapat dipungkiri bahwa kata dakwah mencakup pula aktivitas *amr ma'ruf nahy munkar*. Sebab sebagaimana diketahui bahwa kegiatan *amr ma'ruf* merupakan praktek dakwah untuk mengajak orang melakukan dan mengikuti perintah kebaikan maupunajak untuk berbuat kesalehan. Sedangkan kegiatan *nahy munkar* merupakan aktivitas dakwah untuk mengajak orang menjauhi dan meninggalkan segala perbuatan yang *munkar* atau buruk.

Pemahaman diatas tersebut belum mencerminkan makna yang luas dari kata dakwah. Karena dakwah, yaitu mengajak kepada keridhaan Allah tentu saja memiliki cakupan yang lebih luas. Makna tersebut tidak cukup hanya diwakili oleh term *amr ma'ruf nahy munkar*. Term dakwah cenderung menjadi pemisah antara satu ideologi dengan ideologi lainnya, pembeda antara satu teori dengan teori lainnya dan sebagai pembatas antara satu model kehidupan dengan model kehidupan lainnya.²¹

Jika *amr ma'ruf nahy munkar* dikatakan sebagai esensi dakwah, karena tugas para pelaku *amr ma'ruf nahy munkar* adalah sebagai penjaga syari'at dan pelindung undang-undang. Sedangkan tugas para juru dakwah cenderung lebih luas yakni membawa orang-orang yang lalai, sesat serta gelisah untuk membawa kepada ketenteraman, ketenangan dan kedamaian yang berdasarkan keimanan.

Dengan begitu, dakwah tidak hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dan pandangan hidup saja, tetapi juga mencakup sasaran yang lebih luas, yaitu pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam

²¹ Muhammad Husain Fadhullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Pegangan bagi para Aktivistis*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim dari judul asli, *Uslub ad-Dakwah fi al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 10.

berbagai segi kehidupan. Dengan landasan berpikir seperti itu, maka dakwah berarti segenap aktivitas Muslim, baik secara individual maupun secara kolektif, untuk mengkonstruksi masyarakat sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya serta aktivitas tersebut tidak terlepas dari lingkungan *amr ma'ruf nahy munkar*.²²

Proses dan aktivitas dakwah membutuhkan kemampuan mengenal kebaikan dan keburukan dalam masyarakat. Upaya-upaya perbaikan dan bimbingan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam dalam kehidupan nyata serta usaha-usaha untuk menghalangi terwujudnya keburukan dalam masyarakat yang merupakan esensi dakwah.

Menurut Jamaluddin Kafie, tujuan dakwah dapat diklasifikasikan kepada beberapa tujuan, yaitu tujuan hakiki, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan hakiki, yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya dan tujuan khusus yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang *kaffah* atau utuh.²³ Rumusan tujuan ini agaknya telah mencakup sebagian besar prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yaitu tentang iman, ibadah, hukum dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang islami. Namun menurut Abdul Rosyad sebagaimana yang dikutip oleh Hasyimi, membagi tujuan dakwah kepada dua macam. Pertama, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. Kedua, yaitu adanya nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah Swt sesuai dengan bidangnya.²⁴ Sedangkan menurut Alwi Shihab, salah satu tujuan utama dakwah adalah perubahan perlahan masyarakat serta transformasi kontiniu masyarakat untuk semakin dekat mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus.²⁵

²² Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 5.

²³ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan* (Surabaya: Offset Indah, 1993), h. 66.

²⁴ Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 18.

²⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), h. 253.

Karena Islam mengajarkan dan membimbing orang untuk tidak menjadi baik dan benar sendiri saja, namun juga berusaha untuk memperbaiki orang lain.

Dalam konteks yang berbeda, menurut Amrullah Ahmad sebagaimana yang dikutip oleh Aliyudin, bahwa tujuan dakwah terbagi kepada tujuan dakwah jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek menitik pada upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, pembinaan insan-insan saleh dan perubahan stratifikasi sosial ke arah yang lebih terhormat. Sedangkan tujuan jangka panjang ialah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas, masyarakat madani yang meliputi nuansa iman dan takwa. Rumusan tujuan jangka pendek searah dengan tujuan jangka panjang dalam pengertian jika tujuan jangka pendek tercapai, maka akan terwujud bentuk masyarakat yang diinginkan dalam tujuan jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, Alwi Shihab menolak pernyataan bahwa dakwah hanya ditujukan untuk orang non-Muslim dan bahwa Muslim yang sejak lahir berada dalam keluarga yang Muslim tidak lagi membutuhkan dakwah. Karena Islam bukanlah sebuah status yang dibatasi oleh pernyataan syahadat, tetapi sebuah proses, sebuah usaha seumur hidup yang terungkap dalam melakukan perbuatan teladan dan mengajak orang ke jalan Islam sebagai jalan hidup. Dengan kata lain, menjadi seorang muslim berarti berupaya terus menerus untuk menjadi muslim sejati.

Rumusan tujuan dakwah tersebut kelihatannya sejalan dengan tujuan kegiatan komunikasi yang menekankan terjadinya perubahan pada tiga aspek mendasar. Pertama, perubahan aspek kognitif, yaitu sebelumnya tidak tau menjadi tau, dari yang sedikit ilmu menjadi banyak ilmu. Kedua, perubahan pada aspek sikap, yakni dari sikap acuh menjadi perhatian pada nilai-nilai ajaran agama yang didakwahkan kepadanya. Ketiga, perubahan pada aspek keterampilan, yaitu dari tidak melakukan menjadi tekun mempraktekkan apa yang disampaikan kepadanya.²⁶ Inilah tujuan yang tertinggi dari kegiatan komunikasi yang tentunya juga sebagai tujuan yang dikehendaki dalam setiap pelaksanaan dakwah.

²⁶ Sasa Suarsa Sanjaya, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 1993), h. 45.

E. Penutup

Istilah *amr ma'ruf nahi munkar* semakin populer dewasa ini. Namun seringkali penafsirannya tidak tepat khususnya yang berbicara mengenai masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang menfokuskan terhadap dakwah. Penafsiran tersebut banyak dipakai menggunakan makna *amr ma'ruf* dengan istilah seruan terhadap kebaikan saja, begitu juga *nahy munkar* digunakan dengan makna penolakan terhadap segala tindakan kekerasan dengan melupakan muatan *amr ma'ruf*. Padahal orientasi dan legitimasi dari ayat-ayat tersebut memuat kebaikan yang mencakup *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*.

Dalam banyak hal, *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan esensi dari dakwah Islam. Tetapi masih banyak masalah-masalah yang menyangkut konsepsi yang perlu direkonstruksi dan direaktualisasikan dalam teologi dakwah, menyangkut peta dakwah, penerapan profesionalisme dan teknik-teknik modren dalam dakwah.

Daftar Referensi

- Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994
- Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an* Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa dan Mizan, 1997), cet. Ke II,
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 133.
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. Ke V,
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Fatih* (Jakarta: PT Insan Mulia, 2012
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), cet. Ke VII,
- Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* Jakarta: Hamzah, 2009.
- Muhammad Husain Fadhullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an Pegangan bagi para Aktivis*, diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim dari judul asli, *Uslub ad-Dakwah fi al-Qur'an* Jakarta: Lentera Basritama, 1997.
- Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- amaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan* Surabaya: Offset Indah, 1993
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* Bandung: Mizan, 1999
- Sasa Suarsa Sanjaya, *Pengantar Komunikasi* Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 1993.